BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Adat berasal dari istilah bahasa Arab, masuk ke dalam berbagai bahasa Indonesia, ini tidak berarti bahwa sebelum istilah Arab itu masuk, suku-suku bangsa di Indonesia tidak mempunyai adat, karena adat adalah suatu bagian dari pada kebudayaan masyarakat. Menurut istilah, adat ialah kebiasaan, sesuatu yang dikenal, diketahui, yang biasa berulang kali dilakukan. Adat ialah suatu kebiasaan yang diawariskan dari nenek moyang kepada anak cucunya secara turun temurun, yang sudah ada di kalangan masyarakat yang bersangkutan. Di dalam pengertian ada ’ (adat) ada juga pelaksanaan upacara-upacara menurut kelaziman, suatu ha! yang bagi orang Toraja sendiri bukanlah sesuatu yang baru. Dengan demikian upacara aluk disamakan saja dengan upacara ada Aluk adalah ada\ tetapi juga ada' adalah aluk. Jadi aluk dan ada' tidak dapat dipisahkan karena aluk dan ada’ saling mengait satu sama lain. Kata aluk sendiri bisa berarti agama, adat, aturan, perbuatan. aluk sendiri berarti aturan-aturan.[[1]](#footnote-2) Salah satu suku yang terkenal dengan adat ialah suku Toraja pada dasamya ada dua yakni upacara Rambu Solo ’ (mengenai kematian) dan upacara Rambu Tuka ’ (mengenai ucapan syukur).

Rambu Solo' merupakan upacara kematian yang di mana dalam kepercayaan Toraja, seseorang yang telah meninggal bila belum diupacarakan pemakamannya, maka mendiang masih dianggap tetap hidup. Mendiang yang belum diupacarakan disebut to makula’’ (orang sakit) dalam status to mukala' (orang sakit) mendiang setiap saat disapa seperti halnya orang hidup, juga diberikan sajian layaknya orang yang masih hidup dimana sesajian yang disajikan diletakkan di samping jenasah sambil mengatakan “Ma’panggan-panggan komf’ (silahkan makan sirih). Mendiang barulah dianggap sungguh-sungguh telah mati apabila telah dipopennulu sau ' sebagai simbol bahwa mendiang memasuki peralihan ke dunia seberang oleh sebab itu mendiang beralih status dari to makula (orang sakit)' menjadi to mate (orang mati). Oleh karena itu, keluarga yang bersangkutan mengusahkan untuk melaksanakan setiap ritus dalam upacara pemakamannya supaya jiwa dari mendiang yang ada di Pitya mendeata (menjadi dewata) atau membalipuang (menjadi ilah).[[2]](#footnote-3)

Kemudian dalam Rambu Tuka’ ada tradisi yang dilakukan yang memiliki arti tertentu, bentuk tradisi ini disebut Ma’dulang. Ma’dulang ini dilakukan oleh masyarakat setempat di mana ketika dalam lembang tersebut ada yang akan melaksanakan kegiatan Rambu Tuka‘ seperti ucapan syukur keluarga atau pemikahan tetapi dalam Lembang tersebut ada orang yang meninggal, maka yang akan melaksanakan kegiatannya harus datang ke rumah duka untuk Ma 'dulang. Orang yang melaksanakan

Ma’dulang ini biasanya membawa seekor babi untuk dipotong dan dimakan bersama-sama di rumah duka. Babi yang dibawa ini sebelum dipotong maka yang datang Mandulang berkata “sae kan Mandulang annu den sara’ tuka’na laki olai” (kami datang Mandulang karena ada kegiatan sukacita yang akan kami laksanakan) di mana hal ini ditujukan kepada orang telah meninggal atau messiman lake bombo mendeata (meminta izin kepada jiwa orang mati). Ma’dulang juga ini tidak hanya bisa dilakukan oleh masyarakat yang ada dalam lembang itu sendiri tetapi juga bisa dilakukan oleh keluarga yang masih memiliki garis keturunan dengan keluarga yang meninggal meskipun tidak berada dalam Lembang tersebut Dalam proses pelaksanaan tradisi Ma’dulang ini dilaksanakan tanpa memandang strata sosial yang ada dalam Lembang Ratte Kecamatan Masanda.

Dalam pelaksanaan tradisi Ma’dulang sekarang ini menimbulkan pro kontra di kalangan jemaat di mana di satu sisi melestarikan tradisi tetapi dalam tradisi ini ada unsur kepercayaan Aluk Todolo yaitu messiman iako bombo (minta izin kepada arwah) mereka memaknainya bahwa setelah melaksanakannya maka kegiatan yang akan mereka laksanakan akan beijalan dengan baik tetapi jika mereka tidak melaksanakannya maka kegiatan yang akan mereka laksanakan itu tidak menjadi berkat bagi mereka (tang lana pomasakke-sakke tu sara’ lana old) sehingga sebagian warga Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte mempersoalkan kepercayaan dari Ma’dulang ini bahwa dari Ma’dulang

ini sehamsnya disesuaikan dengan kepercayaan umat Kristen {Ma'dulang lan aluk kasaranian) dan juga bagi sebagian anggota jemaat yang akan Ma’dulang merasa terbebani karena harus ada yang akan dibawah dalam melaksanakan tradisi ini. Sedangkan bagi yang tidak melakukannya dianggap tidak turut metestarikan kebiasaan yang ada (tae‘ na tama kasiturusan lan tondok).[[3]](#footnote-4) Hal inilah yang menimbulkan polemik di kalangan jemaat sehingga penulis tertarik untuk menelitinya di mana penelitian ini hanya salah satu wilayah yang ada di daerah Toraja yaitu Kecamatan Masanda, yakni di Lembang Ratte, Kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji mengenai apa makna Ma’dulang dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte Klasis Masanda.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna teologis Ma ’dulang?
2. Bagaimana implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte Klasis Masanda?
3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas maka tujuan yang hendak dieapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk menjelaskan apa makna Ma ’dulang.

2. Untuk menjelaskan bagaimana implikasinya bag! warga Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte Klasis Masanda.

1. Metode Penelitian

IIHIHI1 mill WilliIIII!!!I

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskristif dengan melakukan studi pustaka sebagai referensi dalam menyusun teori dan studi lapangan untuk mendapatkan data melalui observasi dan wawancara.

1. Manfaat Penelitian

Dari manfaat penelitian ini, penulis akan mendapat dua macam manfaat yakni:

1. Manfaat Akadem is

Tulisan ini diharapkan memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu di IAKN Toraja mengenai Adat dan Kebudayaan Toraja.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana Adat dan Kebudayaan ini khususnya tradisi Ma’dulang harus disesuaikan dengan kepercayaan I man Kristen dan juga diketahui oleh pemerhati budaya Toraja.

1. Bagi Gereja

Melalui hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi Gereja Toraja bahkan Para pendeta Gereja Torajakhususnya warga Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte bagaimana tradisi Ma’dulang ini hams disesuaikan dengan kepercayaan Iman Kristen.

1. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan kepada masyarakat untuk mengetahui bahwa tradisi Ma’dulang ini harus sesuai dengan JnjiJ.

1. Sistematika Penulisan

|  |  |
| --- | --- |
| Bab I | Pendahulan yang meliputi latar belakang masalah, |
| Bab 11 | rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian dan sistematika penulisan.  Bab ini akan diuraikan tentang pengertian kebudayaan, tradisi, konsep tentang Rambu Tuka’, Ma ’dulang dan Kematian dan pemali. |
| Bab III | Metode penelitian yakni tempat, waktu penelitian, informan, dan teknik pengumpulan data serta analisis data. |
| BablV | Memuat penyajian data, analisis data dan refleksi data sekaitan data yang diperoleh di lapangan. |
| Bab V | Memuat kesimpulan dan saran. |

1. Th. Kobong, ALUK, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injif (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), him. 9-24. [↑](#footnote-ref-2)
2. Andarias Kabanga’, Manusia Mali Seutuhnya, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), him. 19-35. [↑](#footnote-ref-3)
3. \* Serli Pangloli, wawancara oleh penulis, Ratte, 20 November 2020. [↑](#footnote-ref-4)